

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM “LEMANTUN” KARYA WREGAS BHANUTEJA

Dewi Lutviah¹

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

dewi.1807@mhs.unesa.ac.id

Surana²

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

surana@unesa.ac.id

Abstrak

Film “Lemantun” karya dari Wregas Bhanuteja merupakan film berisi tentang kesedihan, kebersamaan, dan kekeluargaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi dan konteks dalam film “Lemantun” karya Wregas Bhanuteja. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data didapat dari percakapan atau dialog dari film “Lemantun”. Film ini menceritakan tentang hilangnya kebersamaan dalam keluarga dengan melupakan orang tua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori pragmatik. Data yang didapat dalam dialog film ini yang menandung unsur tindak tutur ilokusi terdapat tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, tindak tutur deklaratif. Data dialog yang masuk kedalam konteks kontekstual terdapat 2 konteks, konteks aksional, dan konteks psikologis

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Jenis Tindak Tutur Ilokusi, Konteks Tutur, Film Lemantun

Abstract

The film “Lemantun” by Wregas Bhanuteja is a film about sadness, togetherness, and kinship. The purpose of this study is to describe the types and forms of illocutionary speech acts and the context in the film “Lemantun” by Wregas Bhanuteja. In this study using descriptive qualitative research. The data source is obtained from conversations or dialogues from the film "Lemantun". This film tells about the loss of togetherness in the family by forgetting parents. Data collection techniques in this study used the technique of documentation, listening, and taking notes. In this research, the researcher is as a research instrument. The method used in this research is a qualitative descriptive method with pragmatic theory. The data obtained in the dialogue of this film which contains elements of illocutionary speech acts, there are 64 utterances. Of the 64 utterances, there are 27 utterances which are included in the assertive illocutionary speech act. 19 utterances include directive illocutionary speech acts. 14 utterances include expressive illocutionary

speech acts. 1 utterance includes commissive illocutionary speech acts. And 3 utterances are declarative speech acts. With a total context of 7 utterances in the film "Lemantun". Dialog data that enters the contextual context contains 2 utterances, 2 utterances containing an actional context, and 3 utterances containing a psychological context.

Keywords: Illocutionary Speech Acts, Types of Illocutionary Speech Acts, Speech Context.

PENDHULUAN

Dijaman saat ini, semua manusia sudah mudah dalam melakukan komunikasi dengan manusia yang lain karena jaman sekarang sudah berkembang dengan baik. Tanpaada batasan untuk melakukan suatu komunikasi, dimanapun, dan kapanpun kita berada. Komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi langsung (lisan) dan kounikasi tidak langsung (seratan). Hasil dari perkembangan jaman pada saat ini, ketika manusia ingin melakukan komunikasi dengan manusia yang lain, tiddak memerlukan suatu tindakan untuk bertemu atau bercakap secara langng (lisan). Berkembangnya jaman menyediakan alat untuk komunikasi secara mudah, dengan menggunakan media elektronik.

Komunikasi merupakan suatu ekspresi dengan maksud dan tujuan yang dijelaskan oleh penutur kepada mitra tutur. Kadangkala mitra tutur tidak bisa mengerti dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Hal ini bisa dipelajari menggunakan kajian linguistik dalam penelitian pragmatik. Menurut Koutchade (2017: 226) dalam Veranita (2019) yang dimaksud dengan kajian pragmatik adalah sebuah penelitian yang mempunyai maksud untuk menjelaskan suatu aspek makna yang ada dalam sebuah tuturan yang dijelaskan leh sang penutur. Didalam sebuah komunikasi mempunyai sebuah kajian, yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana tuturan tersebut digunakan dan dipakai dan bagaimana kesinambungannya dengan sebuah konteks tertentu yang ada dalam sebuah kajian pragmatik.

Sebuah komunikasi yang dianggap paling efektif yaitu menggunakan bahasa yang merupakan sebuah dasar dari berbicara untuk menjalin komunkasi antar manusia. Bahasa dianggap sangat penting, karena dengan adanya bahasa manusia bisa menjelalskan apa yang ada di pikiranya melalui bahasa untuk diungkapkan dalam sebah komunikasi antarmanusia satu dengan yang lainnya. Penggunaan bahasa dalam sebuah komunikasi tidak bisa jauh dari yang melakukan kegiatan tersebut yaitu penutur dan mitra tutur. Bahasa digunakan untuk melakukan sebuah komunikasi, tanpa bahasa komunikasi tidak

bisa berlangsung dengan baik. Komunikasi bisa dilakukan dengan adanya sebuah bahasa, dan bahasa tersebut tidak ada jika tidak ada yang menuturkannya, maka dari itu dalam sebuah komunikasi harus ada bahasa yang dituturkan oleh penutur dan didengarkan oleh mitra tutur, maka komunikasi akan berjalan dengan baik sehingga mewujudkan suatu peristiwa yang disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur membentuk sebuah penelitian tentang menggunakan sebuah kalimat dari sesuatu yang dilakukan (Tarigan, 1986: 3). Dalam sebuah makna dan penggunaan bahasa, Searle (1969: 23-24) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dari macam-macam tindak tutur tersebut mempunyai makna yaitu, tindak tutur lokusi adalah tindakan mengatakan atau mengucapkan sesuatu dengan sebuah kata dan makna sebuah kalimat dengan makna tersebut (Lismayanti & Aswadi, 2018: dalam Artati, Dkk. 2020). Tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu atau memberitahukan sesuatu dan juga untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996: 18 dalam Dionysius, 2020). Tindak tutur perlokusi adalah suatu tindakan yang dihasilkan dari efek dari penutur setelah mengatakan sesuatu (Insani & Sabardila, 2016: 176 dalam Artati, Dkk. 2020).

Tindak tutur yang menunjukkan kajian teori pragmatik sangat erat hubungannya dengan sebuah percakapan atau dialog. Percakapan dilakukan oleh dua orang atau lebih yang disebut dengan penutur dan mitra tutur. Sebuah percakapan dapat ditemukan dimana saja dan kapan saja. Dalam penelitian ini percakapan yang akan diteliti adalah percakapan dalam sebuah film pendek bahasa Jawa dengan judul "Lemantun" karya Wregas Bhanuteja. Dalam sebuah film akan banyak ditemukan sebuah percakapan dengan pembahasan yang terarah. Didalam percakapan tersebut akan banyak ditemukan macam-macam tindak tutur dengan fungsi atau maksud tindak tutur tersebut dilakukan. Penelitian ini akan membahas dan menganalisis (1) jenis tindak tutur ilokusi dengan fungsi dan kegunaannya, serta (2) konteks tuturan yang ada didalam film "Lemantun" karya Wregas Bhanuteja. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah dari hasil menganalisis setiap percakapan antar pemain didalam film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Moleong (2010) dalam Khabib (2015) dengan menggunakan deskriptif artinya peneliti

melakukan analisa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan pastinya tidak ada angka atau sebuah perhitungan didalam melakukan analisa tersebut. Data yang diperoleh bisa didapatkan dari sebuah naskah hasil wawancara, foto, video, catatan lapangan hasil observasi, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan deskriptif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mencari sebuah fakta secara interpretasi yang benar dan tepat.

Dalam sebuah penelitian, ketika melakukan analisis data menggunakan metode kualitatif peneliti harus melakukan penelitian dengan seksama dengan cara mengumpulkan data, interpretasi data, dan menulis atau mencatat laporan hasil observasi atau penelitian. Menurut Sutopo, 2002: 186, dalam Anton, 2016) menjelaskan bahwa dalam melakukan pengumpulan data, peneliti harus melakukan dengan interaktif dalam tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/ verifikasi terakhir. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah prosedur yang menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa kata-kata yang ditulis membentuk kalimat.

Sumber data terbagi menjadi dua jenis, (1) sumber data primer, dan (2) sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang di berikan langsung oleh sumber kepada peneliti. Sumber data primer didapatkan dengan cara wawancara, observasi atau dengan cara mengamati secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang harus diolah terlebih dahulu oleh peneliti yang didapat seperti dari jurnal, dokumen resmi, buku-buku, dan sebagainya. Data sekunder bisa didapat dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang berdasarkan sumber literatur untuk mendapatkan hasil data yang sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder karena data yang didapat merupakan data hasil dari analisis sebuah percakapan dalam film. Artinya pencipta film “Wregas Bhanuteja” telah melakukan penelitian sehingga menghasilkan data primer yang di analisis dan di wujudkan dalam sebuah film pendek bahasa Jawa. Kemudian hasil penelitian tersebut dijadikan data namun harus diolah untuk mendapatkan data sekunder yang dapat dianalisa dalam penelitian ini. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, simak dan catat.

Analisis data digunakan dengan cara *content analysis*. Proses analisis data dilakukan dengan cara meneliti semua data yang sudah tersedia dari berbagai macam sumber. Langkah selanjutnya dilakukan dengan cara membaca, meneliti, dan menganalisis kemudian dilakukannya reduksi data yang dilakukan dengan cara abstraksi. Kemudian menyusun kedalam satuan-satuan dan digabungkan kedalam tahap selanjutnya. Gabungan tersebut dibuat dengan cara coding. Tahap terakhir yaitu memeriksa keadaan data kemudian dapat melakukan penafsiran data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan percakapan atau dialog antar pemain sebagai data yang akan diteliti. Percakapan tersebut akan dianalisis kemudian digolongkan atau digabungkan kedalam konteks tuturan dan jenis-jenis tindak tutur ilokusi sesuai dengan fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang akan dijelaskan adalah (1) jenis tindak tutur ilokusi dalam film “Lemantun” karya Wregas Bhanuteja, dan (2) konteks tuturan yang ada dalam percakapan/ dialog tersebut. Tindak tutur ilokusi yang akan dibahas menurut kegunaannya adalah (a) tindak tutur ilokusi asertif, (b) tindak tutur ilokusi deskriptif, (c) tindak tutur ilokusi ekspresif, (d) tindak tutur ilokusi komisif, dan (e) tindak tutur ilokusi deklaratif. Konteks tuturan yang akan dibahas adalah (a) konteks kontekstual, (b) konteks aksional, dan (c) konteks psikologis.

Hasil

Hasil dari penelitian ini ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi beserta dengan kegunaannya yaitu, (1) tindak tutur ilokusi asertif : memberitahu (*ngandhani*), menyarankan (*nyaranake*), memberi pengetahuan (*menehi pamanggih*), perkiraan (*pangira-ira*), dan menyatakan (*nyatakake*). (2) tindak tutur ilokusi direktif : bertanya (*takon*), menyuruh (*mrentah*), menasehati (*nuturi*), dan mengajak (*ngajak*). (3) tindak tutur ilokusi ekspresif : mengkritik (*ngritik*), memuji (*ngelem*), marah (*nesu*), mitak maaf (*nyuwun pangapura*), berpamitan (*nyuwun pamit*), dan permissi (*panuwun/ amit*). (4) tindak tutur ilokusi komisif : menjanjikan (*njanjeni*). (5) tindak tutur ilokusi deklaratif : melarang (*menggak*). Selain jenis-jenis tindak tutur ilokusi, juga telah ditemukan konteks tuturan yaitu (1) konteks kontekstual : tempat tinggal (*papan panggonan*), bentuk/ benda (*wujud-wujud*). (2) konteks aksional : manyun (*mbesengut*), tertawa (*ngguyu*). (3) konteks psikologis : marah (*nesu*), sedih (*sedhiih*). Langkah pertama yang dilakukan untuk

mendapatkan data adalah dengan cara mengidentifikasi percakapan/ dialog antar tokoh dalam film “Lemantun”. Dipilah dan dipilih mana yang masuk kedalam jenis-jenis tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif) beserta penggunaannya.

Pembahasan

Data yang masuk kedalam tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif) beserta penggunaannya dan data yang masuk kedalam konteks tuturan (konteks kontekstual, konteks aksional, konteks psikologis) akan di jelaskan dan di analisis dibawah ini berdasarkan penggunaan masing-masing.

A. Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Lemantun” Karya Wregas Bhanuteja

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Pendapat Searle (dalam Nia, 2017) menyatakan bahwa tindak tutur asertif dalam kebenaran proposisinya yang diekspresikannya selalu melibatkan pembiara.

a. Memberitahu (*ngandhani*)

Tri : *ngampil kredit card e, mas.*
Dwi : *ora ana gunting piye?*
Tri : *kettisute mas.*
Dwi : ***ning ati-ati, ora rusak, rusak ra isa nggo njupuk duwit.***

Tri : *pinjam credit card e, mas.*
Dwi : *memangnya tidak ada gunting?*
Tri : *terselip mas*
Dwi : ***tapi hati-hati, jangan sampai rusak, kalau rusak tidak bisa dipakai buat ambil uang.***

Tuturan diatas merupakan tindak tutur ilokusi asertif memberitahu (*ngandhani*) karena tuturan tersebut adalah tuturan yang mengikat penutur pada hakikat apa yang dikatakan dan bentuk tuturan itu. Memberikan informasi kepada mitra tutur tentang salah satu hal. Kata-kata tersebut diucapkan oleh anak kedua yang bernama Dwi sebagai pembicara dan kata-kata tersebut diucapkan oleh saudaranya (anak ketiga) bernama Tri sebagai mitra tutur. Tindak tutur ilokusi asertif memberitahu (*ngandhani*) dapat dibuktikan dalam kata-kata percakapan dalam data, yaitu "**tapi hati-hati, tidak rusak, rusak tidak bisa mengambil uang**" (“**tapi hati-hati, jangan sampai rusak, kalau rusak tidak bisa dipakai buat ambil uang**”). Kata-kata yang diucapkan oleh penutur dimaksudkan untuk membuat mitra tutur lebih berhati-hati saat menggunakan kartu kredit.

b. Menyarankan (*nyaranake*)

Eko : *ora usah golek laptop, tak tuiske, tulisanku apik tur mirinng.*

Yuni : *yawes, nganggo kertas sak-sake wae lak ya isa to?*
Dwi : *tak tuliske wae, ngunu wae rame. Kene!*
Tri : *ora usah mas, ra sah,.nganggo iki wae.*

Eko : *nggak usah cari laptop, aku tuliskan saja, tulisanku bagus miring pula.*

Yuni : **yaudah, pakai kertas seadanya saja kan bisa.**

Dwi : *tak tuliskan saja, gitu aja kok rame! Sini!*

Tri : *ndak usah mas, ndak usah, pakai ini saja.*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur iokusi asertif menyarankan (*nyaranake*) karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang merupakan sebuah pilihan atau saran bagi mitra tutur. Memberikan pilihan atau saran kepada mitra tutur tentang salah satu hal. Kata-kata tersebut diucapkan oleh anak keempat bernama Yuni sebagai pembicara dan kata-kata tersebut diucapkan kepada kakaknya bernama Eko (anak nomor satu) sebagai mitra tutur. Tindak tutur ilokusi asertif menyarankan (*nyaranake*) menunjukkan bahwa hal itu dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan dalam data, yaitu **“yawes, dengan selembar kertas sama sekali lak ya isa to?”** (**“yaudah, pakai kertas seadanya saja kan bisa.”**). Kata-kata yang diucapkan oleh penutur dimaksudkan untuk memberi pilihan atau saran atas masalah tersebut.

c. Memberi pengetahuan (*menehi pamanggih*)

Dwi : *kene tak kandhani*

Antok : *apa?*

Dwi : ***iki ki lemari keramat, jaman swargi eyang ki nyimpen keris, ngerti ra isine! Naga!***

Antok : *tenane mas ora meden-medeni to?*

Dwi : *sini tak kasih tau*

Antok : *apa?*

Dwi : ***ini itu lemari keramat, jaman eyang masih hidup lemari ini menyimpan keris, ngerti nggak isinya? Naga!***

Antok : *beneran kah mas, nggak nakut-nakuti kan?*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi asertif memberi pengetahuan (*menehi pamanggih*) yang memberikan pendapat karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang berisi tentang pemberian pengetahuan penutur kepada mitra tutur tentang berbagai hal. tuturan diucapkan oleh anak kedua bernama Dwi sebagai penutur dan tuturan diucapkan kepada saudaranya yang bernama Antok (anak nomor lima) sebagai mitra tutur. tindak tutur ilokusi asertif memberi pengetahuan (*menehi pamanggih*) memberikan ide yang dapat dibuktikan dalam kata-kata percakapan dalam data, yaitu **“ini adalah lemari suci, waktu swargi kakek-nenek ki menyimpan keris, tahu isinya! Naga!”** (**“iki ki lemari keramat, jaman swargi eyang ki nyimpen keris, ngerti ra isine! Naga!”**). Kata-kata yang diucapkan penutur dimaksudkan agar mitra tutur mengetahui hal-hal yang belum dipahami.

d. Perkiraan (*pangira-ira*)

Eko : waaah, aku kok entok lemari jaman kowe isih dadi rocker Yun. Hlaiki, Led Zeppelin, Deep Purple, Guns N Roses. **Hla iki, iki lek konangan anakmu malah dadi geguyu lo. Mbokne biyen jil-jilan kaya ngono wi.**

Yuni : hehe, hya ora papa, yen ora gelem, dingge anakmu rak ya isa to?

Eko : waaah aku kok dapat lemari jaman kamu masih jadi roker Yun. Hla ini, Led Zeppelin, Deep Purple, Guns N Roses. **Hla ini, kalo sampek tau anak kamu malah jadi candaan ini. Ibunya dulu nggak bisa diam.**

Yuni : hehe, hya nggak apa-apa, kalo nggak mau, kasih ke anak kamu bisa kan?

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi asertif perkiraan (*pangira-ira*)

karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung perkiraan terhadap hal-hal yang tidak pasti. tuturan diucapkan oleh anak nomor satu bernama Eko sebagai penutur dan tuturan diterima/ didengarkan oleh adiknya bernama Yuni (anak keempat) sebagai mitra tutur. Tindak tutur ilokusi asertif perkiraan (*pangira-ira*) dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan dalam data, yaitu "**Hla ini, ini lek konangan anakmu malah tertawa lo. Mungkin dulu seperti itu.**" ("*Hla iki, iki lek konangan anakmu malah dadi geguyu lo. Mbokne biyen jil-jilan kaya ngono wi.*"). Kata-kata yang diucapkan oleh penutur dimaksudkan untuk memperkirakan hal-hal yang belum tentu ada atau lakukan.

e. Menyatakan (*nyatakake*)

Ibu : **ibu pingin, sore iki kudu kok gawa mulih**

Yuni : loh, kok kudu saiki?

Ibu : **ibu ingin, sore ini harus dibawa pulang**

Yuni : loh, kok harus sekarang?

Tuturan di atas termasuk tuturan tindak tutur iokusi asertif menyatakan (*nyataake*) karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan maksud untuk menyatakan sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius. Tuturan tersebut diucapkan oleh ibunda sebagai pembicara dan tuturan tersebut diucapkan kepada anaknya yang bernama Yuni (anak keempat) sebagai mitra tutur. Tindak tutur iokusi asertif menyatakan (*nyataake*) tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan dari data, yaitu "**ibu mau, malam ini kenapa harus saya bawa pulang**" ("*ibu pingin, sore iki kudu kok gawa mulih*"). Kata-kata yang diucapkan oleh penutur dimaksudkan untuk menyatakan hal-hal yang perlu ditanggapi dengan serius

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Menurut Searle (dalam Nia, 2017) memberikan sebuah pernyataan yaitu tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengakibatkan dan menimbulkan efek seorang mitra tutur melakukan sesuatu setelah tuturan tersebut dituturkan.

a. Bertanya (*takon*),

Yuni : *ajeng kagem napa to bu?*

Ibu : *ibu ki sejatine arep menehi kowe kabeh, ning dudu wujud omah, apa lemah. Nanging lemari.*

Yuni : **mau dibuat apa sih bu?**

Ibu : ibu ini sebenarnya ingin memberi kalian semua, tetapi bukan berupa rumah, atau tanah. Tetapi lemari.

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif bertanya (*takon*) karena tuturan merupakan tuturan yang dituturkan oleh penutur yang merupakan unsur bertanya terhadap sesuatu yang dapat dikatakan kepada mitra tutur. tuturan tersebut diucapkan oleh anak keempat bernama Yuni sebagai penutur dan tuturan tersebut diucapkan kepada ibunya sebagai mitra tutur. Tutur ilokusi direktif bertanya (*takon*) tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan dalam data, yaitu “**apa yang akan Anda lakukan, Bu?**” (“*ajeng kagem napa to bu?*”). Kata-kata yang diucapkan oleh penutur dimaksudkan untuk menyampaikan hal-hal yang perlu dikatakan oleh mitra tutur.

b. Menyuruh (*mrentah*)

Ibu : *Tri, tunggokke jangane aja nganti sat! Aku tak neng mburi sek.*

Tri : *ingih, Bu.*

Ibu : **Tri, jagain sayurinya jangan sampai kering! Aku mau ke belakang dulu.**

Tri : *iya, Bu.*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif merintah (*mrentah*) karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur yang memiliki unsur perintah atau menyuruh yang harus dilakukan dengan mitra tutur. Tuturan tersebut diucapkan oleh ibu sebagai penutur dan tuturan tersebut diucapkan kepada seorang anak bernama Tri (anak ketiga) sebagai mitra tutur. Tindak tutur ilokusi direktif merintah (*mrentah*) tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan pada data, yaitu “**Tri, jagain sayurinya jangan sampai kering! Aku mau ke belakang dulu**” (“*Tri, tunggokke jangane aja nganti sat! Aku tak neng mburi sek.*”). Kata-kata yang diucapkan penutur memiliki maksud untuk memerintahkan atau menyuruh hal-hal yang harus dilakukan oleh mitra tutur.

c. Menasehati (*nuturi*)

Eko : *Tri, eling hlo. Ibu ki wis sepuh, aja nambahi bebasm pikirane, wis gek di nggo motore!*
Tri : *lek ngoten kula tambahi bensin sisan, Mas.*

Eko : **Tri, ingat lo. Ibu itu sudah tua, jangan nambahi beban pikirannya, sudah kamu pakek motornya!**

Tri : *kalo gitu aku tambahin bensin sekalian, Mas.*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif menasehati (*nuturi*) karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk memberikan tuturan yang menurut penutur memiliki unsur pener untuk dianut atau ditindaklanjuti oleh mitra tutur. tuturannya merupakan tuturan yang memberi nasehat dan bersifat positif. tuturan diucapkan oleh anak nomor satu bernama Eko sebagai penutur dan mitra tutur diucapkan oleh seorang kakak bernama Tri (anak ketiga) sebagai mitra tutur. Tuturan langsung dari pertanyaan tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan pada data, yaitu **“Tri, ingat lo. Ibu itu sudah tua, jangan nambahi beban pikirannya, sudah kamu pakek motornya!”** (*“Tri, eling hlo. Ibu ki wis sepuh, aja nambahi bebasm pikirane, wis gek di nggo motore!”*). Tuturan yang dituturkan penutur dimaksudkan untuk menasehati atau memberi nasehat tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh mitra tutur yang bersifat positif.

d. Mengajak (*ngajak*)

Tri : *ayo mas, ngopi dhisik mas, iki mumpung isih panas.*

Eko : *walah Tri-Tri lakok kowe malah ngurusi liya piye to! Njur lemarimu dhewe ora kok urus ki piye? Leh muarep ngangkut kapan?*

Tri : **ayo mas, ngopi dulu mas, ini mumpung masih panas**

Eko : *walah Tri Tri, kok kamu malah mengurusinya kenapa sih! Terus lemari kamu nggak kamu urus ini gimana? Niat kamu angkut kapan kira-kira?*

Tuturan di atas termasuk tuturan tindak tutur ilokusi direktif mengajak (*ngajak*) karena tuturan tersebut merupakan ajakan yang diucapkan oleh penutur yang memiliki unsur ajakan atau ajakan yang diharapkan dilakukan dengan mitra tutur. tuturan dituturkan oleh anak ketiga bernama Tri sebagai penutur dan tuturan disampaikan kepada seorang saudara bernama Eko (anak nomor satu) sebagai mitra tutur. Tidak tutur ilokusi direktif mengajak (*ngejak*) tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan selama data, yaitu **“ayo mas, ngopi dulu mas, ini mumpung masih panas”**(*“ ayo mas, ngopi dhisik mas, iki mumpung isih panas.”*). Kata-kata yang diucapkan penutur dimaksudkan untuk mengajak atau mendorong hal-hal yang diharapkan dilakukan dengan mitra tutur.

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Searle memberi pernyataan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan sebuah tindakan yang bertujuan atau berfungsi untuk menunjukkan, memberitahukan, atau mengekspresikan suatu psikologis dari penutur kepada mitra tutur. Memberitahukan psikologis tersebut dari penutur yang berdasarkan perkiraan ilokusi (Nia, 2017).

a. Mengkritik (*ngritik*)

Tri : *ayo mas, ngopi dhisik mas, iki mumpung isih panas.*

Eko : **walah Tri-Tri lakok kowe malah ngurusi liya piye to! Njur lemarimu dhewe ora kok urus ki piye? Lehm arep ngangkut kapan?**

Tri : *nggih-nggih mas, gampang lek niku. Pun mangke beres.*

Tri : *ayo mas, ngopi dulu mas, ini mumpung masih panas*

Eko : **walah Tri Tri, kok kamu malah mengurus lainnya kenapa sih! Terus lemari kamu nggak kamu urus ini gimana? Niat kamu angkut kapan kira-kira?**

Tri : *iya, iya mas. Gampag kalo itu. Sudah nanti beres.*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif mengkritik (*ngritik*) karena tuturan tersebut diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur untuk memberikan kritik atau komentar atas hal-hal yang dilakukan atau yang ada pada mitra tutur. tuturan diucapkan oleh anak nomor satu bernama Eko sebagai penutur dan pidato diucapkan oleh seorang adik bernama Tri (anak ketiga) sebagai mitra tutur. Tindak tutur ilokusi ekspresif mengkritik (*ngritik*) dapat dibuktikan dalam kata-kata percakapan selama data, yaitu " **walah Tri Tri, kok kamu malah mengurus lainnya kenapa sih! Terus lemari kamu nggak kamu urus ini gimana? Niat kamu angkut kapan kira-kira?**" ("*walah Tri-Tri lakok kowe malah ngurusi liya piye to! Njur lemarimu dhewe ora kok urus ki piye? Lehm arep ngangkut kapan?*"). Kata-kata yang diucapkan oleh penutur dimaksudkan untuk mengkritik atau mengomentari hal-hal yang diharapkan dilakukan dengan mitra tutur.

b. Memuji (*ngelem*)

Eko : *wah iki, lima lima lima teke sapa lima*

yuni : *nggonaku mas. weehh...*

Eko : **apik lo iki yun.**

Yuni : *apik banget mas*

Eko : *apik iki apik apik*

Eko : *wah ini, lima lima lima punya siapa lima*

Yuni : *punyaku mas. Weeeehh.*

Eko : **bagus lo Yun.**

Yuni : *bagus banget mas*

Eko : **bagus ini bagus bagus**

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang memuji (*ngelem*) karena tuturan tersebut diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang menunjukkan suatu ungkapan atau ungkapan yang terpuji atau menyukai

keserakahan atau keunggulan suatu benda. Tuturan diucapkan oleh anak nomor satu bernama Eko sebagai penutur dan pidato diucapkan oleh adiknya bernama Yuni (anak keempat) sebagai mitra tutur. Tindak tutur ilokusi ekspresif yang memuji (*ngelem*) dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan selama data, yaitu "**bagus lo ini yun.**" ("*apik lo iki Yun*"). Kata-kata yang diucapkan oleh penutur memiliki maksud untuk memuji atau menyukai setiap hal yang dilihat penutur kepada mitra tuturnya.

c. Marah (*nesu*)

Dwi : *huwaaaaa.....!*
Antok: *ooo uwasuuu!*
Dwi : *isine ki naga dudu asu..hahaha*
Antok : ***wah get-geti, wong lagi keweden tenan e malah di get-geti!***

Dwi : *huwaaaaa.....!*
Antok : *ooo anjing!*
Dwi : *isinya ini naga bukan anjing.. hahaha*
Antok : ***waah ngaget-ngageti, orang lagi ketakutan beneran malh dikageti!***

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif marah (*nesu*) karena tuturan yang diucapkan penutur kepada mitra tutur yang menunjukkan rasa lelah atau tidak senang terhadap mitra tutur yang mungkin merupakan ungkapan kemarahan penutur. tuturan tersebut dituturkan oleh anak kelima bernama Antok sebagai mitra tutur dan pidato tersebut disampaikan kepada seorang saudara bernama Dwi (anak kedua) sebagai mitra tutur. Tindak tutur ilokusi ekspresif marah (*nesu*) dapat dibuktikan dalam kata-kata percakapan selama data, yaitu " **waah ngaget-ngageti, orang lagi ketakutan beneran malh dikageti!**" ("*wah get-geti, wong lagi keweden tenan e malah di get-geti!*"). Kata-kata yang diucapkan penutur memiliki maksud lelah atau tidak senang yang menunjukkan ekspresi kemarahan dari penutur terhadap mitra tutur.

d. Mintak maaf (*nyuwun pangapura*)

Antok : ***bu, nuwun sewu ngapunten kula menika dereng telpon angkutan, mbenjeng menika kados pundi?***
Yuni : *inggih bu, mas tri menika tasik wonten mriki to?*

Antok : ***bu, permisi maaf saya belum telvon angkutan, kalo besok bagaimana bu?***
Yuni : *iya bu, mas Tri masih ada disini kan?*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf (*nyuwun ngapura*) karena tuturan yang diucapkan penutur kepada mitra tutur adalah untuk meminta maaf kepada mitra tutur atas sesuatu yang seharusnya telah dilakukan atau ada kesalahan penutur sehingga dapat menjadi suatu kesalahan. kata permintaan maaf. Tuturan tersebut diucapkan oleh anak kelima bernama Antok sebagai penutur

dan tuturan tersebut diucapkan kepada ibunda sebagai mitra tutur. Kefasihan pujian yang ekspresif dapat dibuktikan dalam kata-kata percakapan selama data, yaitu "**Bu, maaf saya bukan telepon transportasi, bagaimana besok?**". Tuturan yang dituturkan penutur memiliki maksud untuk mengharapkan pengampunan yang mengacu pada ungkapan permintaan maaf dari penutur kepada mitra tutur.

e. Berpamitan (*nyuwun pamit*)

Eko : **Bu, nyuwun pamit, Bu.**

Ibu : *oiyo, ati-ati ya le...*

Eko : *dungakke awet enom!*

Eko : **bu, saya pamit bu.**

Ibu : *oiya, hati-hati ya nak..*

Eko : *doakan awet muda!*

Tuturan di atas termasuk tuturan tindak tutur ilokusi ekspresif berpamitan (*nyuwun pamit*) karena tuturan tersebut diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang hendak mengucapkan selamat tinggal kepada mitra tutur. Tuturan tersebut diucapkan oleh anak nomor satu bernama Eko sebagai penutur dan tuturan tersebut diucapkan kepada ibunya sebagai mitra tutur. tindak tutur ilokusi ekspresif berpamitan (*nyuwun pamit*) dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan selama data, yaitu "**Bu, pamit, Bu.**". Tuturan yang dituturkan penutur memiliki unsur mengharapkan doa dari ibu yang menunjukkan ungkapan perpisahan dari penutur kepada mitra tutur.

f. Permisi (*panuwun/ amit*)

Dwi : *huwaaaaa.....!*

Antok : *ooo uwasuuu!*

Dwi : *isine ki naga dudu asu..hahaha*

Antok : *wah get-geti, wong lagi kewedden tenan e malah di get-geti!*

Antok : **nuwun sewu eyang, nuwun sewu, nuwun sewu.**

Dwi : *huwaaaa.....!*

Antok : *ooo anjing!*

Dwi : *isinya ini naga bukan anjing.. hahaha*

Antok : *waah ngaget-ngaget, orang lagi ketakutan beneran malh dikaget!*

Antok : **permisi eyang, permisi, permisi.**

Tuturan di atas termasuk tuturan tindak tutur ekspresif permisi (*panuwun/ amit*) karena tuturan tersebut diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yaitu mengucapkan permisi kepada mitra tutur dengan maksud untuk menghormati mitra tutur. tuturan tersebut diucapkan oleh anak kelima bernama Antok sebagai pembicara dan tuturan tersebut diucapkan kepada mendiang kakeknya sebagai mitra tutur. Tindak tutur ekspresif permisi (*panuwun/ amit*) dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan selama data, yaitu "**permisi eyang, permisi, permisi.**" ("*nuwun sewu*

eyang, nuwun sewu, nuwun sewu.”) Tuturan yang dituturkan penutur memiliki unsur mengharapkan izin dari mitra tutur untuk menunjukkan ekspresi amit penutur kepada mitra tutur untuk menghormati dan menghargai.

4. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Searle menyatakan (dalam Nia, 2017) bahwa tindak tutur ilokusi komisif merupakan suatu tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang atau nanti dan bukan sekarang.

a. Menjanjikan (*njanjeni*)

Yuni : *inggih bu, mas tri menika tasik wonten mriki to?saget dipuntitipaken mas Tri lemantunipun.*

Tri : ***inggih, Bu. Mbok di titipake kula mawon, Bu. Mangke kula terke siji-siji***

Yuni : iya bu, mas Tri sekarang masih tinggal disini kan? Bisa dititipkan mas Tri lemarinya.

Tri : ***iya bu, ditiipkan saya saja, Bu. Nanti saja antarkan satu-satu***

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi komisif ekspresif berjanji (*njanjeni*) karena tuturan tersebut diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yaitu berjanji atau berkomitmen kepada mitra tutur dan akan dilaksanakan oleh penutur. Tuturan tersebut diucapkan oleh anak ketiga bernama Tri sebagai penutur dan tuturan tersebut diucapkan kepada ibunya sebagai mitra tutur. Tindak tutur ilokusi komisif ekspresif berjanji (*njanjeni*) dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan selama data, yaitu “***iya bu, ditiipkan saya saja, Bu. Nanti saja antarkan satu-satu***” (“***inggih, Bu. Mbok di titipake kula mawon, Bu. Mangke kula terke siji-siji***”). Tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki unsur mampu melakukan sesuatu untuk mitra tutur yang merupakan ekspresi yang menjanjikan dari penutur kepada mitra tutur.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang mengakibatkan atau memunculkan hal baru atau sesuatu yang baru setelah tuturan diucapkan oleh penutur, (Farah, 2020).

a. Menggag (*melarang*)

Dwi : *he! He! He! Tok! Tok! Kok di foto ki piye?*

Antok : *apa?*

Dwi : ***Ora oleh di foto!***

Antok : *iki eksotik e mas fotogenik iki.*

Dwi : *He! He! He! Tok! Tok! Kok di foto ki piye?*

Antok : apa?
Dwi : **tidak boleh di foto!**
Antok : ini eksotik e mas fotogenik ini.

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi melarang (*menggak*) karena tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang mengandung larangan terhadap suatu hal tertentu. Larangan tersebut diberikan oleh penutur untuk mencegah mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan diucapkan oleh anak kedua bernama Dwi sebagai pembicara dan tuturan diucapkan kepada saudaranya yang bernama Antok (anak nomor lima) sebagai mitra bicara. Penggunaan tindak tutur ilokusi deklaratif melarang (*menggak*) dapat dibuktikan dalam kalimat percakapan pada data, yaitu “**Tidak boleh difoto!**” (“*ora oleh difoto!*”). Tuturan yang dituturkan penutur memiliki maksud untuk menahan diri dari tindakan mitra tutur nonverbal yang menunjukkan pengulangan ekspresi dari penutur kepada mitra tutur.

B. Konteks Tuturan Dalam Film “Lemantun” Karya Wregas Bhanuteja

1. Konteks kontekstual

Konteks kontekstual merupakan sebuah konteks yang berupa konteks. Maknanya sebuah perluasan cakupan tuturan dari seseorang yang dapat menghasilkan sebuah teks (Deny, dkk: 2020).

a. Konteks kontekstual tempat (papan panggonan)

Ibu : *kabeh saiki wis dha oleh, saiki jupuken neng omah kene, ya. Wis kana dha milih dhewe-dhewe.*
Eko : *nggih.*

Ibu : **semua sekarang sudah dapat, sekarang ambil di rumah ini, ya. Sudah sana milih sendiri-sendiri.**
Eko : *iya.*

Dalam percakapan ini penutur (ibu) menyuruh anak-anaknya untuk mengambil lemari mereka sekarang di rumah sini atau rumah itu untuk melakukan percakapan. Berdasarkan pernyataan di atas, pernyataan tersebut memiliki konteks kontekstual berupa tempat. Kontekstual adalah keluasan orang yang memproduksi teks. Konteks kontekstual dalam percakapan ini adalah tempat karena dari percakapan tersebut menghasilkan teks deskripsi tempat yang diungkapkan. Tuturan yang dituturkan atau dituturkan oleh ibu sebagai penutur kepada semua anaknya sebagai mitra tutur yang memiliki konteks kontekstual tempat tinggal adalah rumah yang lemari-lemarinya akan dibawa pulang oleh semua anak. Konteks kontekstual tempat tersebut dibuktikan dalam kalimat atau ucapan “**semua sekarang sudah dapat, sekarang**

ambil di rumah ini, ya. Sudah sana milih sendiri-sendiri.” (“kabe^h saiki wis dha oleh, saiki jupuken neng omah kene, ya. Wis kana dha milih dhewe-dhewe.”)

b. Konteks kontekstual bentuk (wujud-wujud)

Yuni : *ajeng kagem napa to bu?*

Ibu : *ibu ki sejatine arep menehi kowe kabe^h, ning dudu wujud omah, apa lemah. Nanging lemari.*

Antok : *lemantun napa to bu?*

Ibu : *iki jaman bapak isih sugeng, ibu ki lek ngelairke kowe baka siji tuku lemari siji nganti saiki wis ganep lima. La iki arep tak wenehke kowe kabe^h bocah lima.*

Yuni : mau dibuat apa sih bu?

Ibu : **ibu ini sebenarnya ingin memberi kalian semua, tetapi bukan berupa rumah, atau tanah. Tetapi lemari.**

Dwi : lemari apa sih bu?

Ibu : **ini jaman bapak masih hidup, ibu ini kalo melahirkan kalian satu demi satu beli lemari satu, hingga sekarang sudah genap lima, la ini mau ibu kasih ke kalian semua anak lima.**

Dalam percakapan ini penutur (ibu) menceritakan bentuk apa yang akan diambil atau diberikan yang ada di tempat tinggalnya. Lemari berfungsi sebagai konteks kontekstual dari bentuk-bentuk yang dibahas dalam percakapan. Berdasarkan pernyataan di atas, pernyataan tersebut memiliki konteks kontekstual berupa bentuk-bentuk. Kontekstual adalah keluasan orang yang memproduksi teks. Konteks kontekstual dalam percakapan ini bersifat formatif karena dari percakapan tersebut menghasilkan teks yang menggambarkan tempat bentuk-bentuk yang diekspresikan. Tuturan tersebut dituturkan atau diucapkan oleh ibu sebagai penutur kepada seluruh anaknya sebagai mitra tutur yang memiliki konteks kontekstual berupa almari/lemari. Konteks kontekstual dari bentuk-bentuk tersebut dibuktikan dalam kalimat atau ungkapan **“ibu ini sebenarnya ingin memberi kalian semua, tetapi bukan berupa rumah, atau tanah. Tetapi lemari.”** Dan ada tulisan **“ini jaman bapak masih hidup, ibu ini kalo melahirkan kalian satu demi satu beli lemari satu, hingga sekarang sudah genap lima, la ini mau ibu kasih ke kalian semua anak lima.”**

2. Konteks aksional

Konteks aksional merupakan sebuah konteks yang berupa sebuah tindakan, atau sebuah aksi, yang dilakukan oleh penutur namun tindakan tersebut bersifat nonverbal (Deny, dkk: 2020)

a. Konteks aksional *mbesengut*

Ibu : *we ki ngapa to Tri?*

Tri : *niki ajeng kula titipke teng nggriyane kanca kula mawon kok, Bu*

Ibu : *ora usah! Malah gawe repot wong liya!*

Ibu : kamu ini kenapa sih Tri?

Tri : ini mau saya titipkan kerumah temen saya saja kok bu

Ibu : **tidak usah! Malah merepotkan orang lain!**

Dalam percakapan ini penutur (ibu) menjelaskan apa yang akan dilakukan mitra tutur terhadap sesuatu yang dirasa merepotkan yaitu mitratutur yang kebingungan membawa almari/lemari yang perlu dipindahkan dari rumah. Tindakan menjadi konteks tindakan yang dibahas dalam percakapan. Berdasarkan pernyataan di atas, pernyataan tersebut memiliki konteks aksional berupa kata kerja. Kontekstual adalah keluasan orang yang memproduksi teks. Konteks aksional dalam percakapan ini menjengkelkan karena dari percakapan itu menghasilkan teks deskripsi tindakan menjengkelkan yang diungkapkan. Tuturan tersebut dituturkan atau diucapkan oleh ibu sebagai penutur kepada anak ketiganya yang bernama Tri sebagai mitra tutur yang memiliki konteks tindakan merengut (*mbesengut*). Konteks tindakan *mbesengut* dibuktikan dalam kalimat atau frasa “**kamu ini kenapa sih Tri?**” (“*we ki ngapa to Tri?*”) dan (“**tidak perlu! Malah merepotkan orang lain!**”)

b. Konteks aksional tertawa (ngguyu)

Eko : *la iki dadi kelingan jek cilik lo Tri. Angger dhelikan, kowe mlayu mlebu blung ndek kene ngruntel kaya uler kae. **Hahahahahaha...***

Yuni, Antok, Tri, Dwi : ***hahahahahaha..***

Dwi : *ya ora kaya uler, nek ngruntel ngene kaya marmud*

Yuni : ***hahaha , isa kaya ebi barang. Hahaha***

Eko : wah aku jadi teringat masa kecil lo Tri, setiap kali petak umpet. Kamu selalu berlari dan sembunyi disini, meringkuk seperti ulat. **Hahahahaha...**

Yuni, Antok, Tri, Dwi : ***hahahahhahahah....***

Dwi : ya tidak seperti ulat, tapi seperti marmut.

Yuni : ***Hahaha.. lebih mirip seperti udang. Hahahahaha.***

Dalam percakapan ini penutur (Eko, Dwi, Yuni) menjelaskan apa yang akan ditertawakan mitra tutur dengan sesuatu yang terlihat lucu adalah menceritakan masa kecil mitra tutur sehingga menjadi tawa. Aksi tersebut yang menjadi konteks aksional yang hadir dalam percakapan. Berdasarkan pernyataan di atas, pernyataan tersebut memiliki konteks tindakan berupa tawa. Aksional adalah keluasan orang yang memproduksi teks dari sebuah tindakan/ aksi yang menunjukkan suatu ekspresi yang dapat di artikan maksudnya. Konteks aksional dalam percakapan ini adalah tawa karena dari percakapan tersebut menghasilkan teks deskripsi aksional dari tawa yang diungkapkan. Tuturan tersebut dinarasikan atau dituturkan oleh tokoh Eko, Dwi, Yuni sebagai penutur kepada saudara ketiga bernama Tri sebagai mitra tutur yang memiliki konteks aksional tawa. Konteks aksional tawa dibuktikan dalam

kalimat atau ucapan “**wah aku jadi teringat masa kecil lo Tri, setiap kali petak umpet. Kamu selalu berlari dan sembunyi disini, meringkuk seperti ulat. Hahahahaha...**” dan” Yuni, Antok, Tri, Dwi: **hahahahahaha..** ” dan” **hahahaha, lebih mirip seperti ebi. Ha ha ha** ”.

3. Konteks psikologis

Menurut (Akhmad Saifudin, 2018) konteks psikologis merupakan suatu perasaan yang dibawa oleh penutur dan digunakan dalam melakukan tuturan dalam berkomunikasi. Konteks psikologis merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan tuturan untuk memahami tuturan.

a. Konteks psikologis marah (nesu)

Dwi : *huwaaaaa.....!*
Antok : **ooo uwasuuu!**
Dwi : *isine ki naga dudu asu..hahaha*
Antok : **wah get-geti, wong lagi keweden tenan e malah di get-geti!**
Antok : *nuwun sewu eyang, nuwun sewu, nuwun sewu.*

Dwi : *huwaaaa....!*
Antok : **ooo anjing!**
Dwi : *isinya ini naga bukan anjing.. hahaha*
Antok : **waah ngaget-ngageti, orang lagi ketakutan beneran malh dikageti!**
Antok : *permisi eyang, permisi, permisi.*

Dalam percakapan ini, penutur Antok menjelaskan apa yang akan menjadi konteks kemarahan terhadap mitra tutur dengan salah satu hal yang terkesan mengganggu adalah intimidasi terhadap isi keris di dalam lemari sehingga merupakan kejengkelan penutur kepada mitra tutur. Aksi/ tindakan tersebut menjadi konteks psikologis yang hadir dalam percakapan. Berdasarkan pernyataan di atas, pernyataan tersebut memiliki konteks psikologis berupa kemarahan. Psikologis adalah kejiwaan manusia yang bersangkutan dengan emosi, pikiran bahkan sampai dengan kinerja otak. Konteks psikologis dalam percakapan ini adalah kemarahan karena dari percakapan tersebut menghasilkan teks deskripsi tindakan kemarahan yang diungkapkan. Tuturan tersebut dinarasikan atau dituturkan oleh Antok sebagai penutur kepada kakak kedua bernama Dwi sebagai mitra tutur yang memupuk tumbuhnya konteks psikologis marah. Konteks psikologis marah dibuktikan dalam kalimat atau frasa “**ooo anjing!**” dan “**waah ngaget-ngageti, orang lagi ketakutan beneran malh dikageti!**”.

b. Konteks psikologis sedih (sedhih)

Antok : **mbak, mas Tri kae saiki kegiatane apa to?**

Yuni : **yaaaa wis ngono kae, dodolan bensin ngono kok.**

Antok : *mbak, mas Tri sekarang kegiatannya apa sih?*

Yuni : *yaaaaaa udah kayak gitu, jualan bensin gitu kok.*

Dalam percakapan ini penutur Antok menjelaskan bahwa konteks kesedihan oleh sesuatu yang tampak menyedihkan adalah mempertanyakan pekerjaan kakaknya bernama Tri yang status ekonominya berbeda dengan 4 saudaranya, dengan demikian kesedihan penutur terhadap subjek yang diucapkan. Tindakan menjadi konteks psikologis yang hadir dalam percakapan. Berdasarkan pernyataan di atas, pernyataan tersebut memiliki konteks psikologis berupa kesedihan. Psikologis adalah kejiwaan manusia yang bersangkutan dengan emosi, pikiran bahkan sampai dengan kinerja otak. Konteks psikologis dalam percakapan ini adalah sedih karena dari percakapan tersebut menghasilkan teks deskripsi tindakan sedih yang diungkapkan. Tuturan tersebut dinarasikan atau diucapkan oleh Antok selaku penutur kepada kakak keempat bernama Yuni sebagai mitra tutur yang diwawancarai untuk membicarakan kakaknya yang masih belum memiliki pekerjaan yang menjadi upaya untuk membentuk konteks psikologis. Konteks tindakan sedih tersebut dibuktikan pada kalimat atau ucapan "*mbak, mas Tri sekarang kegiatannya apa sih?*" dan "**yaaaaa gitu, jualan bensin gitu kok**".

SIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan berbagai macam jenis tindak tutur ilokusi dan penggunaannya. Tindak tutur ilokusi selain digunakan untuk mengatakan sesuatu atau memberi informasi, juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Terpilihnya teori pragmatik dalam melakukan penelitian ini, karena setelah membaca atau mempelajari teori pragmatik dirasa sesuai dan relevan dengan topik atau tema dalam penelitian ini. Dalam teori pragmatik, yang dipelajari adalah tentang bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara sadar kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindak tutur ilokusi sebagai tombak penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan jenis tindak tutur ada lima, tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, tindak tutur ilokusi deklaratif. Sajrone jenis-jenis tersebut ditemukan pembagian lagi dalam percakapan. Tindak tutur ilokusi asertif ditemukan ada lima jenis yaitu memberi tahu, menyarakan, memberi pengetahuan/informasi, perkiraan, menyatakan. Tindak tutur ilokusi dhirektif ada empat jenis yaitu bertanya, menyuruh, menasehati, mengajak. Tindak tutur ilokusi ekspresif ada enam jenis

yaitu mengkritik, memuji, marah, meminta maaf, berpamitan, permisi. Tindak tutur ilokusi komisif ditemukan ada satu yaitu menjanjikan. Tindak tutur ilokusi deklaratif juga ditemukan satu yaitu melarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Walaupun penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga peneliti memiliki sifat yang konstruktif agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan hasil yang lebih baik. Sementara definisi penelitian di atas, lebih spesifik ke bagian, kerincian, dan analisis atau penjelasan. Diharapkan akan memungkinkan untuk merujuk pandangan-pandangan dalam kaitannya dengan yang dijelaskan di atas. Ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana studi bagian dan kerincian serta analisis atau penjelasan tindak tutur ilokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1). 40.
- Ariati. Dian, Eka. Rokhmat Basuki. 2020. Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Dan Deklaratif Padaprogram Gelar Wicara Mata Najwa. *Jurnal Diksa*. Vol. 6 No. 1. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Basir, Udjang Pr. M. 2016. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Edisi Ketiga. Surabaya: Bintang Surabaya
- Binti, Nia Qurota A'yuni. Parji. 2017. Tindak Tutur Ilokusi Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik). *Linguista: ISSN*, Vol. 1 No. 1: 6-11. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php./linguista>
- Dionysius. 2020. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Pedagang Batik dengan Calon Pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma. <https://repository.usd.ac.id>
- Handayani, T. K. 2016. Nilai-Nilai Karakter dalam Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku *Wir Basuchen Eine Moschee*. *Litera*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11831>
- Khabib, AA. 2015. Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*.
- Murti, S. Nisai Muslimah, N. Permata Sari, I. 2018. Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing*.
- Nur, Farah Fakhriyah. 2020. Analisis Tindak Tutur dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleqy. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 2: 273-282. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no2hlm273-282>

- Ragil, Veranita Sagita. Teguh Setiawan. 2019. Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastaan, dan Budaya p-ISSN: 2086-6100. Vol. 9 No. 2
- Raharditya, Dionysius Krisnayuda. 2020. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Salam Dialog Pedagang Batik Dengan Calon Pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. <http://repository.usd.ac.id>
- Rachman, Aditya. 2017. Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab dalam Film ‘Umar. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i1.3972>
- Sagita, Vr. Teguh Setiawan. 2019. Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastaan, dan Budaya p-ISSN: 2086-6100. Vol. 9 No. 2
- Saifudin, Akhmad. 2018. Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Vol. 14 No. 2 (2018).
<https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Sulistiyawati, Deny. Markhamah. Atiqa Sabardilla. 2020. Konteks Tuturan Bahasa Humor dalam Akun Youtube Majelis Lucu Indonesia pada “Konten Debat Kusir”. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 21 No. 2: 175-182.
<https://journals.ums.ac.id./index.php/humaniora/article/view/9102/5965>
- Surana. 2017. Aspek Sociolinguistik dalam Stiker Humor. Lokabasa Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta pengajarannya, 8(1), Hlm 86-100. ISSN 2528-5904.
- Suriani, Elfi. 2016. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Hafalan Surat Delisa Karya Tereliye. Artikel E-Journal. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Penerbit ANGKASA.